Psikostudia
Jurnal Psikologi
Volume 14 No. 3 | September 2025: 448-457
DOI: http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v14i3

p-ISSN: 2302-2582
e-ISSN: 2657-0963

The Psychological Effects of Boy's Love Fanfiction on the Transformation of Male K-Popers Readers Belief about Same-Gender Romantic Relationships

Dampak Psikologis *Fanfiction Boy's Love* terhadap Perubahan Keyakinan Pembaca K-Popers Pria pada Hubungan Percintaan Sesama Jenis

Nurfuanni Azizah[1]
[1]Department of Psychology,
State University of Makassar, Indonesia
Email: [1]nurfuanniazizah08@gmail.com

Haerani Nur[2]
[2]Department of Psychology,
State University of Makassar, Indonesia
Email: [2]haerani.nur@unm.ac.id

Correspondence:

Nurfuanni Azizah
Department of Psychology, University of Negeri Makassar, Indonesia
Email: nurfuanniazizah08@gmail.com

Abstract

Fanfiction is one of the popular media used by K-Popers in the field of literature through digital literacy activities as a means of building imaginative closeness to idols. K-Popers who like reading boy's love fanfiction will make reading activities a hobby that will cause feelings of pleasure and entertainment. Feelings of pleasure and comfort that are felt and sustained can cause addiction and have an impact on changing beliefs. This study aims to determine the process of changing the beliefs of fanfiction boy's love readers towards homosexual love relationships. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data was collected through an interview process with two male primary respondents and two significant others as well as screenshots of respondents' social media. The results showed that there was a process of changing the beliefs of readers who were K-Popers and started from curiosity about the content of the story and the attractiveness of the unique storyline also caused respondents to have a great interest in fanfiction boy's love. While reading, the respondents felt the similarity between themselves and the main character of the story, making them fantasize while reading and making reading fanfiction boy's love a hobby and causing celebrity worship, this caused respondents who initially rejected homosexual romantic relationships to accept and start approaching individuals of the same sex and caused a sense of comfort and then decided to have a homosexual romantic relationship.

Keyword : *Changing Beliefs; Fanfiction Boy's Love; K-Popers*

Abstrak

Fanfiction merupakan salah satu media populer yang digunakan K-Popers dalam bidang sastra melalui aktivitas literasi digital sebagai sarana membangun kedekatan imajinatif dengan idola. K-Popers yang menyukai kegiatan membaca *fanfiction boy's love* akan menjadikan kegiatan membaca sebagai hobi yang akan menimbulkan perasaan senang dan terhibur. Perasaan senang dan terhibur yang dirasakan dan berkelanjutan dapat menyebabkan kecanduan dan berdampak pada perubahan keyakinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perubahan keyakinan pembaca *fanfiction boy's love* terhadap hubungan percintaan homoseksual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui proses wawancara kepada dua responden primer berjenis kelamin laki-laki dan dua *significant others* serta tangkapan layar media sosial responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat proses perubahan keyakinan pembaca yang merupakan seorang K-Popers dan berawal dari rasa penasaran terhadap isi cerita serta adanya daya tarik alur cerita yang unik juga menyebabkan responden memiliki ketertarikan yang besar pada *fanfiction boy's love*. Saat membaca, responden merasakan adanya kesamaan dirinya dengan tokoh utama cerita membuatnya berfantasi saat membaca hingga menjadikan kegiatan membaca *fanfiction boy's love* sebagai hobi dan menimbulkan *celebrity worship*, hal ini menyebabkan responden yang awalnya menolak hubungan percintaan homoseksual menjadi menerima dan mulai melakukan pendekatan dengan individu sesama jenis dan menimbulkan rasa nyaman kemudian memutuskan untuk menjalin hubungan percintaan homoseksual.

Kata Kunci : *Fanfiction Boy's Love;* K-Popers; Perubahan Keyakinan

Copyright (c) 2025 Nurfuanni Azizah & Haerani Nur

Received 2023-10-17 | Revised 2024-01-10 | Accepted 2025-08-12

PSIKOSTUDIA: Jurnal Psikologi Published by Faculty of Social and Political Siences, University of Mulawarman, Samarinda, East Kalimantan and This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Penggemar hiburan *entertainment* dari Korea Selatan menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun 2013 hingga tahun 2021 yaitu sebesar 29% (Korea Foundation, 2021). Daya tarik K-Pop adalah gaya musiknya yang enerjik dan semangat serta daya tarik K-Drama adalah adanya alur cerita yang menarik, kisah yang segar, dan membuat penasaran saat menonton (Dewi & Indrawati, 2019). Individu yang menggemari musik K-Pop ataupun K-Drama umumnya memiliki satu atau lebih idola, yang selanjunya disebut K-Popers (Aini, 2019). Indonesia berada di urutan ketiga di dunia yang menjadi negara dengan jumlah K-Popers terbanyak yaitu sebesar 6,5% setelah Amerika yang menempati urutan pertama dengan persentase 35,6% dan Philipina yang menempati urutan kedua dengan persentase 7,5% (Pramita & Harto, 2016).

Selain K-Drama terdapat lagi satu bentuk karya sastra yang dapat menjadi hiburan bagi individu disebut dengan *fanfiction* (Syaharani & Mahadian, 2017). *Fanfiction* merupakan sebuah tulisan cerita berasal dari hasil fantasi yang dibuat oleh K-Popers dan dapat menjadi media hiburan yang dilakukan oleh individu (Indriyani, 2014); (Arunrangsiwed et al., 2018). *Fanfiction* terdiri dari tiga *sub-genre* salah satunya adalah *genre Boy's Love*. K-Popers yang menyukai *fanfiction Boy's Love* lebih memilih memasangkan idola pria dengan idola lain yang berjenis kelamin sama karena tidak ingin idolanya memiliki hubungan romantis dengan wanita serta adanya ketertarikan emosional sehingga muncul rasa ingin memiliki idolanya (Amal et al., 2021; Almaida et al., 2021)

Data hasil observasi media sosial sejak dari 2017 (Kristanto & Alie, 2019) menunjukkan bahwa ada sekitar 150 remaja yang suka membaca cerita fiksi romantis *Boy's Love* dan akan terus bertambah setiap tahunnya. Sejalan dengan data observasi ini, penelitian (Zsila et al., 2018) mengemukakan bahwa sebanyak 58% dari 724 pembaca *fanfiction Boy's Love* berjenis kelamin laki-laki. Penelitian (Pollard, 2019) menunjukkan bahwa sebanyak 51% dari 145 individu memilih untuk membaca *fanfiction Boy's Love*. Penelitian (Wiranda & 'Uyun, 2022) menunjukkan bahwa pembaca yang menyukai *fanfiction boy's love* akan terus mencari bacaan dari internet dengan tema dan tokoh yang sama, serta sebanyak 34,5% dari 29 individu memilih membaca tidak hanya pada satu aplikasi saja ataupun situs web saja dan sebanyak 37,9% dari 29 individu memilih untuk membaca pada satu aplikasi saja. Dibalik peningkatan pembaca, terdapat pula penolakan yang dinilai dari komentar forum situs online Kaskus, banyak yang menilai bahwa membaca *fanfiction Boy's Love* dapat menyebabkan individu mendapatkan dosa akibat isi dari *fanfiction Boy's Love* yang dinilai tidak sejalan dengan pola pikir masyarakat yang berpatok pada nilai-nilai kesusilaan, agama dan budaya yang melarang adanya hubungan percintaan sesama jenis (**Error! Reference source not found.**; Puspitasari, 2013).

Tanaka dan Ishida (Rahmi, 2020) mengemukakan bahwa *fanfiction Boy's Love* merupakan suatu bacaan yang menceritakan hubungan romantis percintaan antara pria yang maskulin dengan pria feminin. Secara garis besar isi cerita *fanfiction boy's love* menggambarkan kisah cinta pasangan gay, Huegel (Widiasih & Prasetya, 2022) mengemukakan bahwa gay merupakan ketertarikan individu laki-laki pada laki-laki lainnya, baik keteratrikan secara fisik maupun emosional. Rahmawati et al (2020) mengemukakan bahwa ada delapan aspek-aspek yang dapat menarik individu untuk menjadi penggemar *fanfiction Boy's Love*, yaitu isi cerita *fanfiction Boy's Love* memiliki alur cerita yang lebih menarik dan unik, membuka peluang untuk mendapatkan teman baru, visual dari karakter pria menarik, isi cerita menceritakan interaksi lucu dan menghangatkan hati antara pasangan dua laki-laki, dapat menampilkan dedikasi kepada pasangan idola-idola laki-lakinya yang ditunjukkan dari karya *fanfiction Boy's Love* yang dibuat, sebagai sarana membangun interaksi sosial melalui pertemuan antara sesama pembaca *fanfiction Boy's Love,* sebagai sarana kebebasan untuk berfantasi tentang percintaan dua lelaki, dan sebagai sarana memperoleh pengetahuan hubungan seksual antara pasangan sesama jenis. Kristanto & Alie (2019) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembaca laki-laki untuk memnaca *fanfiction Boy's Love,* yaitu *fanfiction Boy's Love* menjadi media hasrat seksual, sumber memperoleh kasih sayang, *fanfiction Boy's Love* sebagai sarana hiburan, dan *fanfiction Boy's Love* sebagai sarana untuk menemukan arti kisah cinta yang sesungguhnya.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan data awal dari responden pria berinisial MFT pada tahun 2020 menunjukkan bahwa awalnya MFT merasakan perasaan jijik dan aneh saat pertama kali membaca tetapi MFT tetap melanjutkan untuk membaca hingga membuatnya menyukai kegiatan membaca dan mulai menjadikan kegiatan membaca sebagai sebuah hiburan. Kemudian pada tahun 2022, peneliti kembali melakukan wawancara dan memperoleh data bahwa terdapat perubahan yang terlihat mulai dari peningkatan intensitas membaca hingga membuat MFT semakin nyaman dan terlarut kedalam fantasi hubungan homoseksual sebab MFT kerap membayangkan dirinya sebagai tokoh utama, serta penerimaan hubungan percintaan homoseksual dapat membuat MFT menerima apabila dirinya menjalin hubungan homoseksual tersebut.

Respon penolakan yang dirasakan yang bertolak belakang dengan perilaku yang dilakukan dapat dijelaskan menggunakan teori disonansi kognitif yang berdampak pada perubahan keyakinan individu. Menurut Festinger (1957) mengemukakan bahwa disonansi kognitif merupakan keadaan ketika satu atau lebih elemen kognitif tidak selaras dengan realitas individu yang menimbulkan tekanan. Elemen kognitif yang dimiliki individu seperti opini, keyakinan, dan nilai-nilai dengan realitas yang dialami seperti bagaimana tingkah laku individu terhadap suatu peristiwa, pengalaman apa yang dialami, dan apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Ketika individu mengalami disonansi kognitif, terdapat tiga upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi disonansi kognitif, yaitu pertama mengubah elemen kognitif perilaku agar selaras dengan elemen kognitif, kedua mengubah elemen kognitif lingkungan dengan cara individu mengubah lingkungan sosial yang

memiliki kesamaan opini, keyakinan, nilai, ataupun perilaku individu, dan ketiga menambahkan elemen kognitif baru dengan cara mengubah elemen kognitif yang dimiliki dengan elemen kognitif yang baru sehingga terjadi kesalarasan antara perilaku dengan elemen kognitif individu (Festinger, 1957).

Sejalan dengan uraian diatas, penelitian oleh Zsila et al (2018) mengemukakan bahwa dari 724 individu, terdapat sebanyak 36,4% pembaca yang *non-heterosexuals*, 24,6% pembaca *fanfiction Boy's Love* yang *heterosexuals* dan beberapa juga merasa bingung dengan orientasi seksualnya. Penelitian oleh Kristanto & Alie (2019) menunjukkan bahwa pembaca pria menjadikan *fanfiction Boy's Love* sebagai media memeroleh kasih sayang, ketika pembaca membayangkan dirinya sebagai tokoh dalam cerita membuatnya seolah-olah mendapatkan kasih sayang dan merasa di sayangi. Rodhiyah & Rikarno (2023) mengemukakan bahwa dari 125 responden pria dan wanita menunjukkan jika semakin lama individu membaca *fanfiction Boy's Love* maka semakin individu menerima hubungan percintaan homoseksual terlepas dari agama dan budaya yang dimiliki.

Perasaan terhibur yang dirasakan pembaca dapat menjadi faktor penguat penyebab pembaca menjadikan kegiatan membaca sebagai hobi yang menghibur. Nabi dan Krcmar (Winduwati, 2015) mengemukakan bahwa kenikmatan yang dirasakan oleh pembaca dapat membantu afektif, kognitif, dan respon perilaku terhadap sikap membaca *fanfiction Boy's Love*. Kenikmatan membaca menimbulkan perasaan senang, bahagia, dan kelegaan saat membaca sehingga berpengaruh pada aspek psikologis pembaca yang membuat emosi yang dimiliki menjadi positif (Winduwati, 2015).

Melihat adanya perubahan pada pembaca yang awalnya menolak LGBT menjadi menerima dan mendukung LGBT setelah membaca *fanfiction Boy's Love.* Dari uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk menelusuri fenomena membaca *Korean fanfiction Boy's Love* dengan ingin mengetahui bagaimana proses perubahan keyakinan pembaca pria *korean fanfiction Boy's Love* terhadap hubungan percintaan homoseksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perubahan keyakinan pembaca pria *korean fanfiction Boy's Love* terhadap hubungan percintaan homoseksua. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai referensi tambahan dalam bidang psikologi untuk memberikan penjelasan terkait proses perubaha keyakinan pembaca pria *korean fanfiction Boy's Love* terhadap hubungan percintaan homoseksual dan manfaat praktis bagi pembaca adalah dengan mengetahui fenomena ini dapat lebih bijak memilih bacaan, serta untuk masyarakat adalah untuk memperoleh informasi dan gambaran tentang fenomena *Boy's Love,* tidak hanya terbatas pada komunitas K-Pop, tetapi juga meluas ke komunitas fujoshi dan fudanshi, serta masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Yin (2018) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian studi kasus merupakan pendekatan yang menggunakan berbagai jenis bukti yaitu dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi untuk menggali dan menafsirkan fenomena yang akan diteliti secara terperinci. Variabel dalam penelitian ini adalah dinamika psikologis dan *fanfiction boy's love*. Dinamika psikologis merupakan kemampuan individu dalam merubah, memunculkan, dan mendorong pikiran, perasaan, dan perilakunya sesuai dengan perubahan dalam diri individu. *Fanfiction Boy's Love* merupakan sebuah *genre* cerita fiksi yang menceritakan hubungan percintaan yang romantis, seksual, dan emosional antara dua karakter laki-laki maskulin dan feminin.

Peneliti melibatkan dua responden primer yang merupakan pembaca *fanfiction boy's love* dan dua responden sekunder yang merupakan teman terdekat responden primer. Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa *purposive sampling* merupakan sebuah teknik pengambilan sampel yang dapat menghasilkan sumber data dengan penentuan kriteria sebagai pertimbangan tertentu. Kriteria responden primer dalam penelitian ini yaitu pembaca berjenis kelamin pria, seorang pembaca yang aktif membaca *fanfiction boy's love* minimal satu tahun, dan bersedia terlibat dalam penelitian serta bersedia menandatangani *informed concent*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode wawancara mendalam dan dokumen pribadi. Hanurawan (2019) mengemukakan bahwa wawancara mendalam merupakan teknik wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur dan spontan dengan melakukan proses tanya jawab diikuti dengan proses pendalaman (*probing*) terkait fenomena yang ingin diteliti. Penelitian ini menggunakan produk-produk ekspresif responden untuk mengumpulkan data. Hanurawan (2019) mengemukakan bahwa produk-produk ekspresif merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan fenomena, seperti puisi, *stiker*, atau pernyataan di situs pribadi. Peneliti menggunakan produk-produk ekspresif yaitu pernyataan di situs pribadi responden yang dapat mendukung kekayaan data dan menjadi tambahan bukti keakuratan data dari penelitian ini.

Teknik analisis data pada penelitan ini menggunakan teknik analisis tematik. Braun & Clarke (2006) mengemukakan bahwa teknik analisis tematik merupakan suatu metode untuk menganalisis data untuk kemudian diidentifikasi pola-pola dan melaporkan pola (tema) dalam data yang telah dikumpulkan peneliti. Penelitian ini menggunakan analisis tematik induktif dengan data driven yang dilakukan dengan memberikan mengidentifikasi tema (pengkodean) berdasarkan data yang telah diperoleh tanpa berpatok pada penelitian atau teori yang telah ada sebelumnya.

Braun & Clarke (2006) mengemukakan bahwa terdapat enam langkah-langkah dalam melakukan analisis tematik, yaitu pertama mengumpulkan data lalu melakukan transkripsi data hasil wawancara ke bentuk yang tertulis dan

membaca berulang data untuk mencari makna, pola, dan lainnya, kedua membuat kode awal yang diidentifikasi dari data yang bermakna untuk menggambarkan fenomena yang akan diteliti, ketiga mencari tema dari beberapa kode-kode data yang disusun menjadi beberapa tema besar dan sub-tema, keempat meninjau tema untuk disempurnakan, tema yang tidak diperlukan akan dibuang dan tema yang tidak perlu dipecah menjadi sub-tema akan dijadikan tema besar begitu pula sebaliknya, tema yang telah disusun dengan baik akan membentuk peta tematik, kelima mendefinisikan dan penamaan tema untuk diidentifikasi esensi setiap tema dan menentukan aspek data dalam setiap tema sehingga terbentuk gambaran ruang lingkup setiap tema dalam beberapa kalimat, dan keenam membuat laporan dengan menuliskan dan mendeskripsikan secara ringkas, koheren, dan logis hasil data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Hanurawan (2019) mengemukakan bahwa triangulasi merupakan cek silang informasi dan kesimpulan yang diperoleh menggunakan berbagai macam prosedur atau sumber. Triangulasi dilakukan dengan berbagai alat pengumpul data yaitu wawancara, observasi, dan dokumen serta wawancara dilakukan lebih dari satu informan. Triangulasi dilakukan untuk menguatkan validitas dan reliabilitas informasi serta melengkapi informasi di lapangan yang diperoleh dengan menggunakan berbagai sumber sehingga dapat menimalisir adanya bias (Alfansyur & Maryani, 2020).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan proses perubahan keyakinan yang dialami oleh responden yang berawal saat responden menyukai K-Pop dan menjadi K-Popers yang awalnya diperkenalkan dengan teman serta mengakses dari media sosial. Responden kerap melakukan banyak kegiatan pengidolaan, seperti membeli *merchandise*, menikmati karya lagu dan musik video idola, menonton *variety show*, dan menonton konser idola. Responden juga kerap menunjukkan bakat dan melakukan kegiatan pengidolaan secara bersamaan dengan tampil diacara ajang pertunjukan bakat *dance cover* dengan menyamakan pakaian, ekspresi wajah idola saat menari, dan gerakan menari salah satu lagu yang dimiliki idola kesukaannya. Kegiatan pengidolaan dapat membuat responden merasa bahagia.

Responden yang awalnya menyukai *boygroup* pun melihat interaksi kedekatan dua idola *boygroup* yang disukai dimedia sosial dan mulai menjadi *shipper* dengan menyukai untuk memasangkan kedua idola prianya dalam hubungan yang romantis. Responden melihat interaksi kedua idola pria kesukaannya sebagai interaksi pasangan bukan sebagai teman ataupun rekan kerja. Kegiatan *shipping boy's love* yang dilakukan oleh responden pun dapat membuat responden bahagia dan dapat membangkitkan moodnya ketika melihat video-video kedua idola *shipper boy's* lovenya. Responden yang menjadi *shipper* pun direkomendasikan oleh teman untuk membaca *fanfiction boy's love* kemudian muncul rasa penasaran untuk membaca dengan mengaksesnya melalui media sosial.

Awal mula responden membaca *fanfiction boy's love* muncul respon menolak dengan merasa heran dan aneh kemudian berubah menjadi menerima akibat adanya proses pembiasaan yang secara tidak langsung mengubah keyakinan responden. Proses pembiasaan terdiri dari:

Rasa penasaran

Awalnya responden ingin membaca *fanfiction boy's love* karena rasa penasaran pada bagaimana isi cerita yang menceritakan adegan romantis yang diperankan oleh pasangan *shipper boy's love* kesukaannya dan bagaimana kehidupan individu yang menjalani hubungan sesama jenis yang membuatnya tertarik untuk terus membaca *fanfiction boy's love.* Hal tersebut diuraikan dalam kutipan berikut:

> *"...terus saya juga penasaran sama cerita-ceritanya mereka bagaimana jadi saya baca begitu.....kepo aja pengen tau gitu kehidupan kayak gini tuh gimana" (310822/Responden V/ Wawancara 1/Baris 33-34;166-167)*

Tahap pertama ketertarikan responden pada *fanfiction boy's love* adalah rasa penasaran terhadap hubungan percintaan sesama jenis.

Daya Tarik

Respon responden setelah membaca *fanfiction boy's love* adalah merasa tertarik untuk terus membaca karena merasa bahwa alur cerita dari *fanfiction boy's love* unik dan berbeda dari cerita *fanfiction* lainnya karna mengangkat tema LGBT. Selain alur ceritannya, responden juga tertarik untuk terus membaca karena adanya bumbu konflik dalam cerita yang menurut responden berbeda dengan cerita percintaan beda jenis sehingga responden merasa tidak membosankan, hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri. Hal tersebut diuraikan dalam kutipan berikut:

> *"...unik aja sih, unik dan ketertarikannya itu lebih sebenarnya lebih interest daripada yang normal gitu karna kadang emang lebih kayak tadi lebih konflik gitu, lebih emang bener-bener ngelawan hukum alam gitu kak...alurnya itu dibikin kayak lebih konfliklah daripada cerita yang normal gitu, gimana ya kayak bener-bener melawan hukum alam gitu, anaknya juga suka yang ekstrim-ekstrim yang kayak konflik banget gitu hehe itu sih yaudah makin tertarik aja" (010922/Responden V/Wawancara 2/162-166;104-109)*

> *"Kan ini boy's love masih awam toh masih konfliknya lebih kalau misalnya ceritanya memang menceritakan tentang kehidupan jarang begitu yang kayak di.. kan homoseksual LGBT begitu masih ditentang lebih terasa konfliknya begitu kayak gitu sih kayak misalnyakan yang normal kan konfliknya itu itu aja gampang bosan toh seperti itu" (310822/Responden MFT/ Wawancara 1/267-273)*

Tahap kedua ketertarikan responden pada *fanfiction boy's love* adalah daya tarik pada cerita yang unik dan berbeda dari cerita lainnya. Hubungan percintaan sesama jenis pun masih ditentang oleh negara dan masyarakat

sehingga menjadikan cerita *fanfiction boy's love* berbeda karena menceritakan perjuangan individu tersebut dalam memperjuangkan cinta akibat banyaknya penolakan dari lingkungan.

Kesamaan

Responden yang telah banyak membaca *fanfiction boy's love* menyadari bahwa ada kesamaan antara kepribadian yang dimiliki responden yang cenderung sedikit *feminine* dengan karakter tokoh utama *submissive* dalam cerita. Responden juga merasa ada kesamaan antara kehidupan sehari-hari dengan adegan-adegan dalam cerita yang membuat responden merasa berhubungan serta pernah mengalami situasi atau keadaan seperti dalam adegan di cerita yang membuat responden semakin tertarik untuk membaca. Hal tersebut diuraikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"... tiba-tiba kayak tertarik aja sih soalnya jujur juga ya emang kepribadiannya aku tuh kayak feminine gitu ya hahaha... karna lebih relate aja sih sama kepribadian gitu um.. itu aja sih lebih relate sama keseharian dan sifat gitu.. kepribadian...emang ketertarikannya lebih ke ini sih ke boy's love soalnya emang gimana ya, e... bisa dibilang kayak relate sama kehidupan aku gitu jujur ya hehe karna aku juga dulu suka banget kalau misalnya tau ada kehidupan yang seperti ini didekat aku atau disekitar aku" (010922/Responden V/Wawancara 2/46-49;471-473;85-91)

Tahap kedua ketertarikan responden pada *fanfiction boy's love* adalah responden yang merasa adanya kesamaan kepribadiannya dengan karakter tokoh utama *submissive* atau *bottom* yang membuatnya merasa terhubung. Responden juga merasa terhubung saat mengingat bahwa temannya pernah mengalami keadaan dan situasi serupa.

Fantasi

Responden merasa semakin lama membaca *fanfiction boy's love* ditambah perasaan adanya kesamaan dirinya dengan tokoh utama dalam cerita membuat responden terlarut ke dalam fantasi yang ditandai dengan turut terlarutnya emosi responden saat membaca. Ketika sedang membaca, responden juga kerap berfantasi memiliki hubungan romantis dengan idolanya. Saat merasa cerita menceritakan tema ataupun latar yang mirip keadaan kehidupan dunia nyata responden membuat responden semakin berfantasi. Hal tersebut diuraikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"Kita kalau baca pasti fantasinya bermain ya jadi gak bakalan melenceng kalau kita membaca terus kita ngebayangin apalagi kalau ada peran yang relate sama kayak shipper kita misalnya si tokoh ini ya contoh aku relate sama sifatnya Q dicerita ini ya pasti kebayang main dicerita ini gitu, pastinya.. sering banget malah, tiap baca malah sih" (010922/Responden V/Wawancara 2/458-466)

"Kalau misalnya saya baca dengan idol kayak kan saya suka sekali dengan idol saya terus saya bayangkan saya sebagai pasangannya pernah" (310822/Responden MFT/ Wawancara 1/282-284)

Responden juga kerap kali terlarut emosi saat membaca fanfiction boy's love, seperti menangis, marah, dan senang. Hal tersebut diuraikan dalam kutipan berikut:

"... kalau fantasinya udah main pasti emosionalnya paling main sih misalnya kayak ada alur cerita yang sedih, alur cerita yang konflik banget gitu pasti kebawa nangis atau kebawa marah gitu sering banget sih... kalau di aku sih bisa dibilang paling emosional hehe itu aja sih kak" (010922/Responden V/Wawancara 2/494-498; 503-504)

"... kayak misalnya saya kan kalau baca mengimajinasikan sekali menghayati sekali biasa jadi saya biasa terbawa emosi sih kalau baca" (310822/Responden MFT/ Wawancara 1/306-308)

Tahap kedua ketertarikan responden pada *fanfiction boy's love* adalah kegiatan membaca yang menimbulkan fantasi pada responden sebagai pasangan idolanya dalam cerita apalagi ketik ada kesamaan tema, latar, dan kepribadian tokoh cerita yang sama dengan kehidupan nyata responden.

Hobi

Responden yang menikmati kegiatan fanfiction boy's love pun menjadikan kegiatan membacanya sebagai hobi yang dapat membuatnya merasa senang saat membaca, dapat memperbaiki suasana hatinya yang buruk setelah membaca dan membuatnya kecanduan untuk terus membaca. Responden menjadikan kegiatan membaca fanfiction boy's love sebagai kebiasaan yang membuatnya merasa harus melakukan kegiatan tersebut setiap hari dan menghasilkan perasaan puas bagi responden. Hal tersebut diuraikan dalam kutipan berikut:

"Oh.. untuk itu sih kayak bisa dibilang jujur sih udah kayak makanan sehari-hari lah haha kayak hobilah gitu ya hobi lain gitu lain dari hobi di kegiatan atau aktivitas lebih ke kalau makna bagi aku sih ya itu sih hobi baru.. hobi sampingan lah bahasa santainya makanan sehari-hari hehe karna kalau jujur kalau sehari gak baca atau gak nonton sih gimana ya mungkin karna udah biasa jadinya emang ya mesti setiap hari... seneng sih karna kayak makanya dari awal aku bilang udah makanan sehari-hari jadi kayak kalau udah baca ya udah kenyang gitu hahaha udah ada habit yang terpenuhi" (010922/Responden V/Wawancara 2/184- 192;584-587)

"Perasaan senang dan terhibur... iya kayak mau lagi mau lagi kayak "ih habis ini cari lagi deh" kayak gitu "cari lagi yang lain deh siapa tau ada lagi tema yang lain cerita lain" begitu kan banyak-banyak genrenya jadi ya itu cari lagi yang jelas idol saya" (310822/Responden MFT/ Wawancara 1/123;154-157)

Responden juga menjadikan kegiatan membaca fanfiction boy's love sebagai hiburan yang dapat membangkitkan moodnya yang awalnya buruk menjadi bahagia. Hal tersebut diuraikan oleh key responden pada kutipan berikut:

> *"Moodnya jadi baik misalnya kalau moodnya lagi berantakan tiba-tiba berubah jadi happy setelah baca" (291022/Significant other RS/93-94)*

Tahap kedua ketertarikan responden pada *fanfiction boy's love* adalah menjadikan kegian embaca fanfiction boy's love menjadi sebuah hobi baru untuk responden karena dapat menimbulkan perasaan bahagia dan membangkitkan moodnya setelah membaca sehingga menimbulkan efek candu yang berdampak pada rasa ingin untuk membaca setiap hari.

Celebrity Worship

Responden yang senang memasangkan idola prianya dengan sesama jenis kemudian merasa idolanya memiliki ketertarikan dan menjalin hubungan romantis akibat terlalu sering membaca *fanfiction boy's love* pun membuatnya ingin meniru idolanya seperti dalam *fanfiction boy's love* yang dibaca ditambah dengan lingkungan responden yang memiliki hobi yang sama yaitu membaca *fanfiction boy's love*.

> *"... kita tuh udah bener-bener kayak menolak kalau mereka itu gak saling jaga kayak namanya mereka gak pacaran itu ngga.. pasti pacaran gitu kalau kita sih sebagai fans-nya... kan kita kayak menirukan idol gitu kan jadi ya idol yang kita suka aja ya gini boy's love kan ya gimana kita gak mencoba menirukan gitu ya gitu sih kalau dari pandangan circle-nya aku apalagi temen-temen yang kayak aku suka baca fanfiction boy's love gini" (010922/Responden V/Wawancara 2/981- 982;943-948)*

Responden memiliki keinginan untuk menirukan kegiatan berpacaran sesama jenis seperti pasangan shipper boy's love yang disukainya. Lingkungan sosial juga turut berperan pada kegiatan membaca fanfiction boy's love hingga pada tahap indikasi adanya celebrity worship pada responden.

Adapun faktor pendukung yang dapat menyebabkan responden menyukai kegiatan membaca *fanfiction boy's love* karena adanya pengaruh media sosial dan pengaruh teman sebaya. Responden kerap membaca *fanfiction boy's love* di media sosial Twitter dan Wattpad, selain itu awal mula responden menemukan keberadaan *fanfiction boy's love* pun melalui media sosial. Kemudahan dalam mengakses media sosial pada era teknologi ini membuat responden selalu menyisahkan sedikit waktunya untuk sekedar membaca *fanfiction boy's love* yang saat ini dijadikan sebagai hobi baru.

Selain faktor media sosial, ada pula faktor teman sebaya. Pengaruh teman sebaya terhadap kegiatan membaca responden cukup besar karena teman responden kerap merekomendasikan cerita-cerita pada responden sehingga responden merasa tidak pernah kehabisan bahan bacaan. Selain merekomendasikan cerita, teman responden juga kerap memberi tahu apabila ada unggahan terbaru oleh *author* tentang *chapter* terbaru cerita dalam *fanfiction boy's love* sehingga memancing rasa penasaran responden yang membuat responden ingin segera membaca.

Dampak dari proses penerimaan *fanfiction boy's love* menyebabkan perubahan keyakinan pada responden. Perubahan keyakinan yang dimiliki responden yang merasa aneh dan heran hubungan percintaan homoseksual berubah menjadi menerima dan merasa baik-baik saja saat melihat konten-konten ataupun keberadaan individu yang menjalin hubungan percintaan homoseksual. Perubahan keyakinan responden yang merupakan pembaca *fanfiction boy's love* akibat merasa telah mengetahui kehidupan individu yang menjalin hubungan sesama jenis, apa saja lika-liku hubungan sesama jenis, dan perjuangan yang mereka alami demi hubungan percintaan dari isi bacaan *fanfiction boy's love* sehingga responden menjadi simpati dengan penolakan gay.

Responden meyakini bahwa homoseksual diperbolehkan demi kebahagiaan individu yang menjalani dan individu tersebut dapat memperoleh kenyamanan dalam hubungan percintaan yang sedang dijalani serta pasangan yang dimiliki cocok, sepemikiran, satu tujuan, dan saling memiliki keinginan untuk bersama-sama meskipun individu tersebut menyadari jika adanya kesamaan gender dengan pasangannya. Keyakinan terkait penerimaan hubungan percintaan homoseksual menyebabkan responden merasa tidak keberatan apabila dirinya menjalin hubungan percintaan dengan sesama jenis. Responden juga menjadi memiliki rasa ingin menjalin hubungan percintaan dengan idola laki-laki kesukaannya dan merasa sangat mencintai idolanya sebagai pasangan. Hal tersebut diuraikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

> *"Tidak keberatan... karna menurut saya kalau misalnya tentang hubungan itu yang buat kita nyaman kalau misalnya kita nyaman sama orang tidak pandang di aitu pria, wanita, atau apa begitu selama kita bisa sama-sama, sepemikiran, sama tujuan, merasa cocok begitu itu kenapa tidak karna itu menurut saya yang bisa buat saya bahagia" (310822/Responden MFT/ Wawancara 1/532;534-540)*

> *"Misalnya aku yang dikehidupan ini seperti itu ya um.. yaudah aku terima selagi itu kebahagiaan aku tapi kalau emang ya kayak gitu aku balik lagi kalau emang too much over yang bener-bener diluar batas wajar apalagi hal yang seperti itu sebenernya udah ngga wajar ya yaudah itu aja sih kalau misalnya aku sebagai submissive itu sekarang ya intinya cuma sebatas pacaran aja uwu-uwu an aja yang soft-soft aja gitu kalau untuk dibuat semakin dewasa dan dibuat diluar.. bukan diluar nalar sih tapi ada-ada aja yang seperti itu tapi ya paham ya kak maksudnya kayak hubungan dewasa gitu ya kalau misalnya aku yang seperti itu mungkin gak deh jadi aku kalau misalnya emang aku diposisi yang kayak submissive gitu, aku disini beneran seperti itu yaudah itu aja aku cukup sebatas yang soft-softnya aja uwu-uwunya aja manis-manis aja yang*

romantisnya aja kayak pacaran aja" (010922/Responden V/Wawancara 2/1068-1086)

Penerimaan terhadap hubungan percintaan homoseksual juga membuat responden akhirnya menimbulkan perasaan penasaran tentang sensasi atau perasaan saat bermesraan dengan individu sesama jenis. Menurut responden, perasaan ingin mencoba untuk melakukan adegan romantis dengan sesama jenis seperti dalam adegan cerita merupakan bagian dari perasaan emosional yang terlarut setelah membaca *fanfiction boy's love*. Responden pun mulai mencoba untuk mencari pasangan dan melakukan pendekatan romantis dengan pasangan sesama jenis. Hal tersebut diuraikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"... kalau misalnya setelah baca terpengaruh untuk menjalin adegan-adegan romantis gitu ya pernah sih bahkan sering kayak gimana ya rasanya kayak gini gini bahkan pernah beberapa kali ngalamin tapi gak sampai pacaran sih maksudnya kayak temen cowok aja gitu...cowok gitu yang tiba-tiba deketin ada ketertarikan sama aku jarang sih tapi pernah ada yaudah aku cuman respon-respon aja karna itu kan bagian dari penasarannya aku "oh ternyata gini ya yang mungkin dirasain dideketin" terus ada yang aku baca gini gini gini tapi ya itu dia gak ada sih yang sampe ngejalin segitunya cuman sebatas chat-chat gitu aja udah entah karna aku yang dingin aku gak tau harus gimana ya itu dia tapi kalau dibilang penasaran selalu ada kalau baca itukan bagian dari emosional" (010922/Responden V/Wawancara 2/1129- 1134; 1168-1179)

Proses pendekatan romantis yang dilakukan oleh responden dimulai dari merespon *chat* dengan maksud pendekatan. Responden yang mulanya hanya kerap bertukar pesan pun mulai menerima ajakan kencan dan melakukan kencan, seperti menonton bioskop bersana, berbelanja berdua, dan kegiatan kencan lainnya. Proses pendekatan responden membuat responden melibatkan perasaan emosional yang menimbulkan perasaan nyaman.

Perasaan nyaman yang dirasakan responden membuatnya memutuskan mencari pasangan sesama jenis yang dianggapnya sesuai kriteria seperti idolanya. Responden yang telah bertemu dan merasa nyaman dengan individu sesama jenis memutuskan untuk menjalin hubungan percintaan homoseksual. Dalam menjalin hubungan, responden juga kerap kencan dengan kekasihnya, memiliki barang-barang yang sama dengan pasangan, hingga melakukan *skinship* seperti berpengangan tangan seperti dalam cerita. Hal ini diuraikan kutipan wawancara sebagai berikut:

"Kalau niat sih bukan sekedar niat sih sudah pernah melakukan sama seseorang gitu contohnya kayak pergi jalan bareng, punya barang-barang couple seperti itu melakukan skinship begitu seperti itulah" (201022/Responden MFT/Wawancara 2/52-55)

"Kalau soal seperti itu ya saya sudah memiliki hubungan dengan orang tersebut jadi seperti itu" (201022/Responden MFT/Wawancara 2/58-59)

"Pernah yang saya tau yang kayak di cerita boy's love gitu kan banyak yang MFT sendiri ceritakan misal kayak pasangan boy's love ini pergi ngedate bareng, nonton, ee.. pergi jalan bareng boncengan ee... punya barang-barang couple kayak case HP, gelang, gitu-gitu" (201022/Significat other ANS/127-130)

Adapun uraian bagan hasil penelitian, seperti berikut:

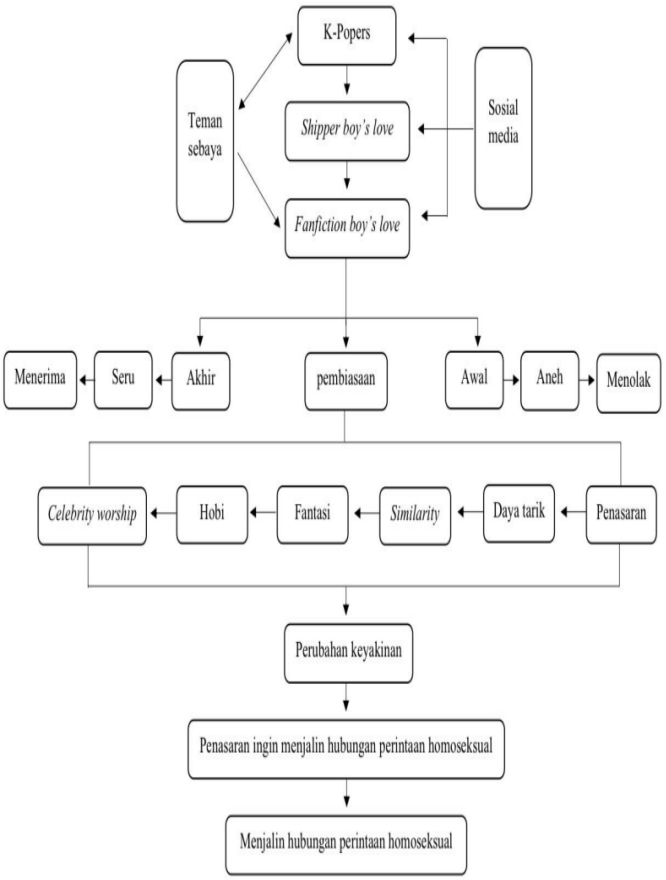

Gambar 1. Bagan Peta Penelitian

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa proses perubahan keyakinan yang dialami oleh responden. Berawal dari responden yang menyukai K-Pop karena pengaruh teman sebaya dan sosial media, kemudian responden tertarik menjadi shipper boy's love akibat tertarik dengan interaksi kedua idola boygroup yang disukai. Setelah menjadi shipper boy's love, responden tertarik untuk memuaskan fantasi dengan mulai membaca *fanfiction boy's love*. Responden menunjukkan respon penolakan pada awal mulai membaca kemudian membiasakan diri hingga muncul respon ketertarikan pada cerita-cerita *fanfiction boy's love.* Kegemaran responden terhadap *fanfiction boy's love* membuat responden mengubah keyakinan yang awalnya tidak menyetujui hubungan sesama jenis.

PEMBAHASAN

Responden merupakan seorang K-Popers yang aktif melakukan berbagai kegiatan pengidolaan, seperti membeli *merchandise*, menikmati karya lagu dan *music video* idola, menonton *variety show*, menonton konser idola, dan mengikuti acara ajang perlombaan *dance cover.* Almaida. Gumelar, & Laksmiwati (2021) mengemukakan bahwa seorang penggemar biasanya menunjukkan dukungan pada idolanya dengan membeli album dan aksesoris resmi yang diproduksi oleh agensi idola K-Pop, menonton konser, dan melakukan *voting* dalam ajang penghargaan untuk membantu idolanya mendapat penghargaan. Kegiatan pengidolaan yang dilakukan responden pun menjadi hobi baru serta sesuai dengan minat responden.

Pengaruh teman sebaya dan perkembangan teknologi turut berperan menjadi penyebab responden menjadi K-Popers. Lestari, Zaharuddin, & Afifah (2021) mengemukakan bahwa teman sebaya dan perkembangan teknologi menjadi faktor eksternal yang berpengaruh pada kegiatan pengidolaan individu. Rengganis, Tarma, & Rasha (2019) mengemukakan bahwa media sosial merupakan salah satu sarana hiburan dan sumber informasi yang diakses oleh individu sehingga menyebabkan individu menghabiskan waktunya untuk menggunakan media sosial.

Responden yang menjadi K-Popers kemudian merasa tertarik pada interaksi dua anggota *boygroup* K-Pop kesukaannya dan mulai melihatnya sebagai pasangan bukan sebagai teman, saudara, maupun rekan kerja. (Kwon, 2016) mengemukakan bahwa terdapat marketing pria gay yang yang menampilkan interaksi kedekatan romantis dua pria ada sesama anggota pria dalam satu *boygroup* oleh organisasi produksi media di Korea Selatan. Responden yang menyukai interaksi dua anggota *boygroup* K-Pop kesukaannya pun mulai memasangkan mereka sebagai pasangan romantis atau disebut juga *shipping*. Fitriyani (2022) mengemukakan bahwa kegiatan memasangkan dua anggota idola *boygroup* yang dilihat cocok, penggemar melihat interaksi kedekatan seperti cinta monyet.

Ketertarikan responden pada kegiatan *shipper* dan pengidolaan membuatnya merasa senang, membangkitkan *mood* dan kerap memperlihatkan respon gembira dan heboh pada teman-temannya. Almaida et al (2021) mengemukakan bahwa penggemar dapat dibuat bahagia dengan melihat unggahan idolanya dari media sosial. Penggemar melihat kegiatan pengidolaan sebagai hiburan.

Kegiatan *shipping* oleh responden menghantarnya pada kegiatan membaca *fanfiction boy's love*. Responden mendapat informasi saat responden melakukan eksplorasi di media sosial. Pengaruh media sosial juga menjadi faktor pendukung responden menyukai kegiatan membaca *fanfiction boy's love*. Rodhiyah & Rikarno (2023) mengemukakan ahwa terdapat korelasi antara publikasi di media sosial terutama pada situs asianfanfics.com terhadap penerimaan konsep gay pada K-Popers di Indonesia, sehingga semakin tinggi jumlah publikasi *fanfiction boy's love* di media sosial maka semakin tinggi pula penerimaan K-Popers terhadap hubungan percintaan homoseksual di Indonesia. Sangat terlihat bahwa media sosial turun menjadi faktor penyebab individu dapat leluasa memperoleh akses untuk membaca *fanfiction boy's love* dan dapat diakses pula dari berbagai kalangan usia.

Rasa penasaran membuat responden mulai mencoba membaca *fanfiction boy's love*. Sebelum mengenal dan membaca *fanfiction boy's love*, responden melihat hubungan percintaan homoseksual sebagai hubungan yang tidak diperbolehkan. Penolakan terhadap hubungan homoseksual menimbulkan perasaan aneh dan risih pada responden saat fase awal membaca *fanfiction boy's love*. Meskipun respon awal membaca dari responden adalah penolakan namun responden tetap membaca dan membiasakan diri karena merasa penasaran dan adanya daya tarik alur dan konflik cerita yang menarik.

Merunjuk pada teori disonasi kognitif oleh (Festinger, 1957) bahwa responden awalnya memiliki keyakinan (elemen kognitif) bahwa hubungan percintaan homoseksual itu tidak diperbolehkan dengan menunjukkan responden penolakan, namun responden terus menunjukkan perilaku membaca hal tersebut merupakan disonasi kognitif bilamana elemen kognitif individu tidak selaras dengan perilaku atau tingkah laku. Untuk menghilangkan disonasi kognitif, responden menambah elemen kognitif yang dimiliki dengan fase pembiasaan sehingga merasa tahu *struggle-struggle* individu yang menjalin hubungan percintaan homoseksual dan membuatnya menghargai hubungan tersebut.

Responden yang mulai menghargai hubungan percintaan homoseksual pun mulai mengurangi keyakinan (elemen kognitif) penolakan hubungan percintaan homoseksual sehingga selaras dengan perilaku atau tingkah lakunya. Kemampuan kognitif individu semakin terlihat dapat berpengaruh pembaca *fanfiction boy's love* sebab dapat menyebabkan individu sulit dalam memahami kondisi emosional yang dimiliki (Widhigdo, 2023). Responden semakin banyak membaca membuatnya terindikasi *celebrity worship* yang membuat responden ingin meniru perilaku berpacaran pasangan *shipper boy's love* kesukaannya pun termasuk kedalam tambahan elemen kognitif baru. Semakin bertambah elemen kognitif maka semakin terhapus elemen kognitif lama serta semakin kuat elemen kognitif baru yang dimiliki responden yang mengakibatkan responden memodifikasi elemen kognitifnya yang awalnya menolak hubungan percintaan homoseksual menjadi menerima bukan hanya sebatas menghargai saja.

Indikasi *celebrity worship* setelah membaca *fanfiction boy's love* terlihat saat responden ingin meniru kegiatan berpacaran *shipper boy's love* kesukaannya, ingin memiliki idolanya sebagai pasangan, dan melihat *shipper boy's love* kesukaannya benar-benar menjalin hubungan percintaan homoseksual di dunia nyata. Responden yang telah menjadikan *fanfiction boy's love* sebagai hobi baru pun akhirnya mengalami perubahan keyakinan yang menyebabkan responden menerima hubungan percintaan homoseksual. Ramadhani, Widyastuti, & Nur (2022) mengemukakan bahwa internalisasi akibat *celebrity worship* pada penggemar dapat terjadi karena memiliki pandangan

pasangan *shipper boy's love* memiliki hubungan romantis di dunia nyata bukan hanya di serial dan keinginan untuk terlihat sama dengan idolanya. Penerimaan hubungan percintaan homoseksual oleh responden membuat responden memandang pasangan *shipper*nya memiliki hubungan romantis di kehidupan nyata dan merasa senang serta gemas saat melihat idolanya maupun individu lain yang menjalin hubungan percintaan homoseksual.

Perubahan keyakinan yang dialami responden akibat membaca *fanfiction boy's love* adalah responden merasa bahwa hubungan percintaan homoseksual diperbolehkan karena individu dapat mencintai siapa pun demi kebahagiaan masing-masing individu dan jika individu tersebut telah merasa cocok juga nyaman dengan pasangan sesama jenisnya. Edelman (Eriyanto, 2004) mengemukakan bahwa *framing* dalam melihat bagaimana individu melihat pesan diperlukan kategorisasi. Kategorisasi dapat mempengaruhi alam bawah sadar individu sehingga membuat mengarahkan pola pikir tertentu pada dimensi lain. Kategorisasi responden telah berubah yang awalnya memandang bahwa hubungan percintaan homoseksual sebagai hubungan yang dilarang menjadi diterima serta merubah perasaan aneh dan risih menjadi merasa senang melihat individu menjalin hubungan percintaan homosekual. Ramadhani et al (2022) mengemukakan bahwa individu yang mengalami internalisasi pada *celebrity worship* memiliki pemikiran bahwa hubungan sesama jenis diperbolehkan karena individu dapat mencintai siapa pun tanpa melihat latar belakangnya selama hubungan tersebut dapat memberikan rasa nyaman dan rasa sayang sehingga hubungan percintaan yang dijalani dapat dipertahankan.

Responden yang meyakini bahwa hubungan percintaan homoseksual diperbolehkan serta candu untuk membaca *fanfiction boy's love* membuat individu merasa penasaran sensasi memiliki kedekatan romantis dengan sesama jenis. Rasa penasaran individu membuatnya melakukan pendekatan dengan individu sesama jenisnya. Pendekatan dengan individu sesama jenis yang dilakukan responden pun membuatnya merasa nyaman dan cocok sehingga responden mulai menjalin hubungan percintaan homoseksual. Saputri (2013) mengemukakan bahwa individu yang membaca *fanfiction boy's love* menyebabkan keyakinan tertentu yang menghasilkan suatu produk pikiran seperti merasa senang dan mendukung idolanya menjalin hubungan homoseksual, mengharapkan dan yakin idola lelaki mereka menjalin hubungan homoseksual dikehidupan nyata, melihat hubungan homoseksual sebagai sesuatu hal yang membuat penasaran, menarik, serta perasaan senang, memperlebar penerimaan diri atas homoseksualitas, dan menyadarkan orientasi seksual dari hetero menjadi homoseksual.

Dampak lain dari membaca *fanfiction boy's love* pada responden adalah membangkitkan *mood*, perasaan seru dan bahagia setelah membaca serta candu untuk terus membaca. Saputri (2013) mengemukakan bahwa efek dari membaca *fanfiction boy's love* merupakan *represi* yang terlihat saat pembaca menjadikan kegiatan membaca sebagai pengalihan ketika keadaan psikis sedang buruk atau *bad mood,* pembaca merasa *addiction* ketika melakukan kegiatan membaca, dan *refreshing* dengan memandang bahwa kegiatan membaca seru dan menyenangkan. Perasaan bahagia dan candu pun membuat responden menjadikan kegiatan membaca *fanfiction boy's love* sebagai hobi baru dan kebiasaan baru baginya.

Perasaan candu saat membaca *fanfiction boy's love* di media sosial pun dapat menimbulkan dampak negatif pada pembaca. Suhartati, Dewi, Wibawa, dan Winaya (Febrian Akbar & Afifah, 2023) mengemukakan bahwa perasaan candu dalam menggunakan media sosial berawal dari perasaan kegembiraan yang berlebihan dan menyebabkan individu ingin mengakses media sosial secara intensif dan berpengaruh pada perpanjangan waktu tidur dan menurunnya kualitas tidur. Young (Siregar & Hamdan, 2020) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kecanduan dalam mengakses internet akan sulit mengontrol diri baik saat mengontrol waktu penggunaan internet hingga sulit mengontrol waktunya yang lebih mementingkan media sosial disbanding mengerjakan pekerjaan-pekerjaannya, selain itu individu yang mengalami kecanduan internet akan cenderung mudah mengalami pikiran-pikiran berlebihan yang negatif seperti berfantasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa proses perubahan keyakinan pembava *fanfiction boy's love* terhadap hubungan percintaan homoseskusal berawal saat responden mulai menjadi K-Popers akibat pengaruh media sosial dan teman sebaya kemudian responden tertarik melakukan kegiatan *shipping boy's love* karena menyukai interaksi kedekatan dua anggota *boygroup* yang dilihatnya sebagai pasangan bukan sebagai rekan kerja. Perubahan keyakinan responden yang awalnya menolak *fanfiction boy's love* ditandai dengan perasaan aneh dan risih berubah menjadi menerima akibat adanya proses penerimaan bacaan terdiri dari rasa penasaran, daya tarik *similarity*, fantasi, hobi, hingga *celebrity worship*. Hobi membaca *fanfiction boy's love* kemudian membuat responden menerima hubungan percintaan homoseksual hingga membuatnya merasa penasaran sensasi atau perasaan ketika bermesraan dengan individu sesama jenis. Rasa penasaran membuat responden melakukan pendekatan romantis dengan individu sesama jenis yang berakhir pada rasa nyaman yang dirasakan oleh responden sehingga responden memutuskan untuk menjalin hubungan percintaan homoseksual.

Bagi peneliti selanjutnya agar menambah variabel kontrol diri agar dapat terlihat bagaimana kontrol diri pembaca agar tidak terlarut pada fantasi berlebih saat membaca *fanfiction boy's love* serta menambah jumlah responden sehingga data yang diperoleh juga semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, T. N. (2019). *Hubungan celebrity worship dengan psychological well being pada remaja penggemar korean pop di all fandom kpopers malang* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].

http://etheses.uin-malang.ac.id/15518/1/15410241.pdf

Alfansyur, A., & Maryani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik Info Artikel Abstrak. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *5*(2), 146–150.

Almaida, R., Gumelar, S. A., & Laksmiwati, A. A. (2021). Dinamika psikologis fangirl k-pop. *Cognicia*, *9*(1), 17–24. https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15059

Amal, B. K., Supsiloani, Daud, Ampera, D., & Natsir, M. (2021). The Analysis of Fantasy and Representation of Female on Gay and Male Homoerotic Relationships in the Yaoi Genre. *Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ)*, *3*(2), 57–66. https://doi.org/10.37698/ashrej.v3i2.80

Arunrangsiwed, P., Ounpipat, N., & Cheachainart, K. (2018). *Women and Yaoi Fan Creative Work*. *38*(2), 59–73. https://so01.tci-thaijo.org/index.php/executivejournal/article/download/123398/115764

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Dewi, D. P. K. S., & Indrawati, K. R. (2019). Gambaran celebrity worship pada penggemar K-Pop usia dewasa awal di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 291. https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p08

Eriyanto. (2004). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS.

Febrian Akbar, M., & Afifah, S. (2023). Kecanduan media sosial dan bedtime procrastination pada siswa. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, *12*(3), 309–315. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v12i3

Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.

Fitriyani, A. (2022). *MENJADI FANBOY BOYGROUP K-POP DI INDONESIA (Studi MENJADI FANBOY BOYGROUP K-POP DI INDONESIA (Studi Fenomenologi Sosial Pada Fanboy NCT) BECOMING A FANBOY OF K-POP ' S BOYGROUP IN INDONESIA (Social Phenomenology Study on NCT ' s Fanboys)*. *May*, 1–32.

Hanurawan, F. (2019). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. PT Rajagrafindo Persada.

Indriyani, M. (2014). Pemaknaan khalayak pada isi pesan fan fiction tema yaoi/boysloveline di website asian fan fiction (studi analisis resepsi dikalangan fans kpop perempuan) [Universitas Multimedia Nusantara]. In *Universitas Multimedia Nusantara*. https://kc.umn.ac.id/id/eprint/1074

Iris Rengganis, Tarma, & Rasha. (2019). Pengawasan Orang Tua Dalam Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Prokrastinasi Akademik. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 6(02), 126–132. https://doi.org/10.21009/jkkp.062.07

Korea Foundation. (2021). *Analysis of Global Hallyu Status* (The 9th Ha). the Union of International Associations.

Kristanto, A. B. D., & Alie, A. (2019). Studi Fenomenologi Tentang Laki-Laki (Fudanshi) Penggemar Bacaan Dan Tontonan Fiksi Romantis Homoerotis Jepang (Yaoi) Di Kota Surabaya. *Journal of Urban Sociology*, *1*(1), 58. https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.564

Kwon, J. (2016). Co-mmodifying the gay body: Globalization, the film industry, and female prosumers in the contemporary Korean mediascape. *International Journal of Communication*, *10*, 1563–1580.

Lestari, I., Zaharuddin, Z., & Afifah, S. (2021). Celebrity Worship pada Dewasa Awal Penggemar K-Pop di Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, *1*(1), 29–41. https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i1.9254

Pollard, A. (2019). An investigation of fanfiction readers' and writers' views on fanfiction, with a focus on LGBTQ+ themes. *Mesh: The Journal for Undergreduate Work*, *3*, 16–30. https://www.integratingenglish.com/_files/ugd/2686af_c83cd70e949942a499f0a73fb2126fb5.pdf#page=20

Pramita, Y., & Harto, S. (2016). Pengaruh Hallyu Terhadap Minat Masyarakat Indonesia Untuk Berwisata Ke Korea Selatan. *Universitas Riau Kampus Bina Widya Km*, *3*(2), 23430. www.antaranews.com/berita/483021/

Puspitasari, R. (2013). *Persepsi Perempuan Penggemar Kisah Fiksi Romantis Antar Lelaki (Fujoshi) Terhadap Percintaan Antar Lelaki (Boy's Love) (Studi Pada Budaya Populer Jepang)* [University Brawijaya]. https://doi.org/https://repository.ub.ac.id/id/eprint/120628

Rahmawati, D., Anindhita, W., Decintya, Lusia, A., & Wisesa, N. R. (2020). *An Ethnography of Shipping as a Communication Practice Within the Fujoshi Community in Indonesia*. *426*(Icvhe 2018), 440–450. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200331.178

Rahmi, A. (2020). *MOTIF REMAJA PEREMPUAN MENULIS KARYA FIKSI DENGAN TEMA "BOYS LOVE" Studi Terhadap 5 Penulis Fiksi* [Universitas Andalas]. http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/55879

Ramadhani, K. I., Widyastuti, & Nur, H. (2022). Dinamika psikologis celebrity worship (studi kasus pada thai enthusiast yang mengalami perubahan orientasi seksual). *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *1*(6), 230–238. http://ulilalbabinstitute.com/index.php/PESHUM/article/view/967

Rodhiyah, I. A., & Rikarno, R. (2023). Hubungan Publikasi Fanfiction Bergenre Yaoi Terhadap Diterimanya Konsep Gay Oleh Fans Kpop Indonesia Pada Situs Asianfanfics.Com. *KINEMA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran*, *2*(1), 27. https://doi.org/10.31958/kinema.v2i1.8384

Saputri, D. (2013). *Analisis konstruk berpikir seksual pada pembaca perempuan online yaoi fanfiction* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. http://etheses.uin-malang.ac.id/1752/

Siregar, T. A., & Hamdan, S. R. (2020). Hubungan Adiksi Internet dan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, *9*(3), 214. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.4281

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syaharani, N., & Mahadian, A. B. (2017). Perilaku Menulis Fanfiction Oleh Penggemar Kpop Di Wattpad. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(2), 200–219.

Widhigdo, J. C. (2023). Antisocial Personality Disorder: Psychological Dynamics of Inmates in Murder Cases Antisocial Personality Disorder: Dinamika Psikologis Narapidana Kasus Pembunuhan. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, *12*(1), 57–63. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v12i1

Widiasih, V. K., & Prasetya, B. E. A. (2022). Dukungan sosial yang didapatkan kaum gay melalui aplikasi Blued/Walla. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, *11*(4), 658–666. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4.9046

Winduwati, S. (2015). *Fujoshi remaja dan kenikmatan bermedia yaoi (Studi kasus pada remaja putri penggemar fiksi romantis homoerotis Jepang)*. http://repository.untar.ac.id/426/1/2089-4551-2-PB.pdf

Wiranda, R., & 'Uyun, Z. Q. (2022). Pola Penyebaran Konten Homoseksual Melalui Media Sosial Wattpad (Studi Kasus Komunitas Fujoshi Di Indonesia). *Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *1*(1), 1–16. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31958/kinema.v1i1.5821

Yin, R. K. (2018). *Studi kasus: Desain dan metode*. PT Rajagrafindo Persada.

Zsila, Á., Pagliassotti, D., Urbán, R., Orosz, G., Király, O., & Demetrovics, Z. (2018). Loving the love of boys: Motives for consuming yaoi media. *PLoS ONE*, *13*(6), 1–18. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0198895